

HEGEMONI TOKOH RADEN KASLAN DALAM NOVEL *SENJA DI JAKARTA* KARYA MOCHTAR LUBIS TINJAUAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI

Haicdil Fitriansyah

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman

Email: haicdil.fitriansyah96@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) fakta cerita dalam novel *Senja Di Jakarta* karya Mochtar Lubis (2) Hegemoni tokoh Raden Kaslan dalam novel *Senja Di Jakarta* karya Mochtar Lubis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan cata. Data dianalisis menggunakan metode (1) Reduksi Data, (2) Penyajian Data, dan (3) Penarikan Simpulan. Dalam menganalisis Novel *Senja Di Jakarta* dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci, analisis awal yang dilakukan terlebih dahulu adalah menguraikan novel tersebut berdasarkan fakta cerita, yaitu alur, tokoh, dan latar agar dapat menganalisis bentuk hegemoni yang terdapat dalam novel *Senja Di Jakarta* Karya mochtar Lubis. Selanjutnya kajian hegemoni Gramsci digunakan untuk menganalisis bentuk hegemoni tokoh Raden Kaslan terdiri dari ideologi, kebudayaan, Kaum Intelektual, dan negara yang ada dalam novel *Senja Di Jakarta* Karya Mochtar Lubis.

Kata Kunci: Hegemoni Antonio Gramsci, Ideologi, Novel

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the facts of the story in the novel Senja Di Jakarta by Mochtar Lubis (2) Hegemony of the character Raden Kaslan in the novel Senja Di Jakarta by Mochtar Lubis. This study uses a qualitative approach that is described descriptively. Data collected by reading and data techniques. Data were analyzed using (1) Data Reduction, (2) Data Presentation, and (3) Conclusion Withdrawal. In analyzing the Twilight Novels in Jakarta by using Gramsci's hegemony theory, the initial analysis carried out first is to decipher the novel based on the facts of the story, namely plot, characters, and settings in order to be able to analyze the forms of hegemony contained in the Twilight Twilight novel in Jakarta by Mochtar Lubis. Furthermore, Gramsci's hegemony study was used to analyze the shape of the hegemony of the figure of Raden Kaslan consisting of ideology, culture, intellectuals, and state in the novel Senja di Jakarta by Mochtar Lubis.

Keywords: *Hegemony Antonio Gramsci, Ideology, Novel*

A. PENDAHULUAN

Sastra bagi seorang pengarang dapat dijadikan sebagai fungsi untuk memberikan pengalaman kepada pembaca melalui karya, serta adanya hubungan erat antara sastra dengan kehidupan manusia. Berbagai jenis kehidupan yang sering digambarkan melalui karya sastra seperti permasalahan individu, ekonomi, sosial bahkan kehidupan politik. Permasalahan sosial yang sering terjadi dalam masyarakat, yaitu adanya bentuk penindasan yang dilakukan kelas sosial dominan kepada kelas subordinat dalam bermasyarakat untuk mencapai kekuasaan yang diinginkan. Karya Sastra berupa novel erat kaitannya dengan masyarakat, sebab keduanya memiliki peranan penting dalam pembaharuan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Posisi manusia sebagai individu serta sebagai pusat gagasan dalam terciptanya perubahan sosial dan sejarah dengan mengungkapkan suatu masalah yang dihadapi. Sehingga karya sastra berguna bagi masyarakat pembacanya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fakta cerita dalam novel *Senja Di Jakarta* karya Mochtar Lubis? Bagaimana hegemoni tokoh raden Kaslan dalam novel *Senja Di Jakarta* karya Mochtar Lubis? Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan fakta cerita dalam novel *Senja Di Jakarta* karya Mochtar Lubis. Mendeskripsikan hegemoni tokoh Raden Kaslan dalam Novel *Senja Di Jakarta* karya Mochtar Lubis. Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu memberikan sumbangan ilmu sosiologi sastra khususnya teori hegemoni Gramsci, penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis agar memperoleh hasil yang sempurna, dan memberikan sumbangan penelitian sastra khususnya dan ilmu pengetahuan umum, manfaat praktisnya yaitu menambah wawasan serta dapat membantu membuka pola pikir masyarakat terhadap penindasan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri dan cara menanggapinya.

Dipilihnya novel *Senja Di Jakarta* Karya Mochtar Lubis dengan tinjauan hegemoni Antonio Gramsci, karena dalam novel *Senja Di Jakarta* dapat dilihat bentuk permasalahan yang sesuai dengan konsep pemikiran hegemoni Gramsci, dilihat dari segi kekuasaan yang hegemonik dan dominasi dengan persetujuan yang dilakukan tokoh Raden Kaslan yang memiliki kedudukan dan kekuasaan terhadap kaum subordinat. Dan melihat permasalahan yang ada dalam realitas kehidupan sosial mengenai hegemoni kekuasaan, serta permasalahan yang ada dalam lingkungan masyarakat.

B. LANDASAN TEORI

1. Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan hegemoni kekuasaan sudah banyak diteliti sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang menjadi kajian pustaka, antara lain: (1). Wiwien Ray Rachmat pada (2015) dengan judul skripsi *Hegemoni dalam Novel "Projo dan Brojo"* karya Arswendo Atmowiloto (suatu kajian Hegemoni Antonio Gramsci) dengan memfokuskan formasi ideologi di dalam rumusan masalah yaitu;

otoriterisme, kapitalisme, feodalisme, sosialisme dan vandalisme. Yang paling dominan dalam penelitiannya yaitu bentuk otoriterisme dan feodalisme. (2) Penelitian Wijangkala, dalam skripsinya yang berjudul *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Pabrik* karya Putu Wijaya membahas tentang bentuk kekuasaan yang diwujudkan dalam tokoh Joni, penelitian Wijang menggunakan pendekatan deskriptif analisis antara lain bentuk kekuatan koersif, yang berupa pemaksaan di saat di luar jam kerja kepada para pembantu. Bentuk *insentive power* dapat berpengaruh dalam mencapai kekuasaan dilihat dari ketidakseimbangan antara imbalan dan pengorbanan buruh. Bentuk tindakan koersif sangat berpengaruh oleh tokoh yang terhegemoni tersebut dalam konteks mencapai kekuasaannya melalui tindakan pemaksaan dan kekerasan fisik. (3) Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hening Puspitarini dalam bentuk skripsi *Hegemoni Mitos Nyai Roro Kidul terhadap kekuasaan Jawa dalam Novel Sang Nyai* Karya Budi Sardjono. Hasil dari penelitian Hening menunjukkan bentuk-bentuk hegemoni mitos Nyai Roro Kidul dalam Novel Sang Nyai. Akibat dari hegemoni Mitos Nyai Roro Kidul dengan ideologi tradisional mendapat perlawanan dari ideologi masyarakat modern yang menanggapi secara rasional dalam hegemoni tradisional tersebut. Namun perlawanan tersebut terbantahkan oleh hegemoni tradisional masyarakat Jawa. Sedangkan penelitian tentang hegemoni Antonio Gramsci yang digunakan peneliti dengan judul skripsi *Relasi Kuasa Tokoh Raden Kaslan Dalam Novel Senja Di Jakarta* Karya Mochtra Lubis dengan mendasarkan ideologi tokoh Raden Kaslan untuk mencapai kekuasaan. Persamaan dari penelitian sebelumnya terletak pada teori yaitu hegemoni Antonio Gramsci dan perbedaan dalam penelitian terletak pada objek yang digunakan berupa novel.

2. Novel

Sastra bagi Gramsci, lebih bersifat sosiologis-historis terutama terkait dengan persoalan dengan hegemoni dan penciptaan sebuah kebudayaan baru. Bagi Gramsci, sastra dan seni adalah sebuah aspek dari kebudayaan, dan tidak akan ada gerakan memperjuangkan “sastra baru” yang dapat dipisahkan dari perjuangan membangun atau bergerak kearah “kebudayaan baru” (Anwar, 2015: 69-70). Istilah prosa atau karya sastra fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi atau cerita berplot. Pengertian prosa tersebut adalah cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya, sehingga menjalin suatu cerita. Karya fiksi lebih lanjut dapat dibedakan dalam berbagai bentuk, baik itu roman, novelet, maupun cerpen (Aminuddin, 2015: 66).

3. Fakta Cerita

Fakta cerita digunakan sebagai alat bantu untuk menganalisis novel *Senja Di Jakarta* dengan teori hegemoni Antonio Gramsci. Menurut Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013: 31) membedakan unsur pembangunan sebuah novel kedalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana sastra. Fakta dalam sebuah cerita meliputi plot, karakter (tokoh cerita), dan setting. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara

faktual dapat dibayangkan peristiwa-peristiwa, eksistensinya dalam sebuah novel. Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis (Stanton, 2012: 27-28).

Penokohan atau perwatakan adalah pelaku pelukisan rupa, watak, atau pribadi tokoh dalam sebuah karya fiksi. Watak lebih mengacu pada gambaran kualitas pribadi tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Jones (melalui Nurgiyantoro, 2013: 247) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan *mood* emosional yang melingkupi sang karakter. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita. Biasanya latar diketengahkan lewat baris-baris kalimat deskriptif (Stanton, 2012: 35-36).

4. Hegemoni

Gramsci merupakan pemikir Italia yang terpengaruh oleh pemikiran Marxisme dan filsafat Hegel, meskipun kemudian merevisi dan mengkritik gagasan tersebut (Anwar, 2015: 63). Faruk mengatakan, sebagai pemikir Marxis Italia setelah Marx, pemikirannya banyak berhubungan dengan masalah politik praktis sehingga pandangan Gramsci yang paling dominan adalah hegemoni. Secara literal hegemoni berarti 'kepemimpinan'. Lebih sering kata itu digunakan pada para komentator untuk menunjuk pengertian dominasi. Namun, bagi Gramsci (melalui Faruk, 2003: 62), konsep hegemoni berarti sesuatu yang lebih kompleks. Gramsci menggunakan konsep itu untuk meneliti bentuk politik, kultural, dan ideologis tertentu dan melalui masyarakat yang ada, suatu kelas fundamental dapat membangun kepemimpinannya sebagai sesuatu yang berbeda dari bentuk-bentuk dominasi yang bersifat memaksa.

Menurut Bellamy (melalui Patria&Arief, 2009: 121) hegemoni merujuk pada kedudukan ideologi satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi lainnya. Dalam kerangka teori Gramsci setidaknya terdapat empat konsep kunci dari teori hegemoni.

a. Ideologi

Bagi Gramsci lebih dari sekedar sistem ide, ia membedakan antara sistem yang berubah-ubah yang dikemukakan oleh intelektual dan filosof tertentu, dan ideologi organik yang bersifat historis, yaitu ideologi yang diperlukan dalam kondisi sosial tertentu: sejauh ideologi itu secara historis diperlukan, ia memiliki

keabsahan yang bersifat psikologis: ideologis ‘mengatur’ manusia, dan memberi tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka, dan sebagainya. Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun terjelma dalam hidup kolektif masyarakat (Simon, 2004: 83-84).

Gramsci menganggap dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur, bahwa hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri. Sebagai kekuatan material, dunia gagasan atau ideologi berfungsi mengorganisasi massa manusia, menciptakan suatu tanah lapang yang di atasnya manusia bergerak.

b. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sistem sosial mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial itu terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain, yang dari detik ke detik, hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktivitas manusia dalam bermasyarakat (Koentjaraningrat, 2015: 7).

c. Kaum Intelektual

Intelektual disini dipahami sebagai suatu sosial yang menyeluruh yang menjalankan suatu fungsi organisasional dalam pengertian yang luas entah lapangan produksi, kebudayaan, ataupun daministrasi politik (Faruk, 2003: 74). Gramsci memperluas definisi kaum intelektual, yaitu semua orang itu intelektual namun tidak semua masyarakat mempunyai fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat, dalam wilayah produksi sebagaimana dalam wilayah politik dan kebudayaan. Ia melakukan dobrakan ganda pandangan umum terhadap intelektual, mereka bukan hanya pemikir, penulis dan seniman namun juga organisator seperti pegawai negeri dan pemimpin politik, dan mereka tidak hanya berguna dalam masyarakat sipil dan negara, namun juga dalam alat-alat produksi sebagai ahli mesin, manajer dan teknisi (Simon, 2004: 150).

d. Negara

Negara bukanlah lembaga di atas masyarakat yang mengatur masyarakat tanpa pamrih, melainkan merupakan alat dalam tangan kelas-kelas atas untuk mengamankan kekuasaan mereka. Jadi negara pertama-tama tidak bertindak demi kepentingan umum melainkan demi kepentingan kelas-kelas atas (Suseno, 2016: 125).

Gramsci membedakan dua wilayah dalam negara: dunia masyarakat sipil dan masyarakat politik. Yang pertama penting bagi konsep hegemoni karena merupakan wilayah “kesetujuan”. “kehendak bebas”, sedangkan wilayah yang kedua merupakan dunia tersebut termasuk dalam konsep negara dalam pengertian khusus. Negara bagi Gramsci tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintah, melainkan juga aparat-aparat hegemoni atau masyarakat sipil (Faruk, 2015: 153).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Menurut Edi Subroto studi pustaka adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data-data. Sumber-sumber tertulis tersebut dapat berupa majalah, surat kabar, karya sastra, buku bacaan umum, karya ilmiah, buku perundang-undangan (Subroto, 2007: 47). Sumber pustaka yang digunakan pada penelitian ini adalah novel *Senja Di Jakarta* Karya Mochtar Lubis dengan menggunakan hegemoni Antonio Gramsci.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Data

Dalam menganalisis Novel *Senja Di Jakarta* dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci, analisis awal yang dilakukan adalah menguraikan novel tersebut berdasarkan fakta cerita, yaitu alur, tokoh, dan latar agar dapat menganalisis bentuk hegemoni yang terdapat dalam novel *Senja Di Jakarta* Karya Mochtar Lubis. Selanjutnya kajian hegemoni Gramsci digunakan untuk menganalisis bentuk hegemoni tokoh Raden Kaslan terdiri dari ideologi, kebudayaan, Kaum Intelektual, dan negara yang ada dalam novel *Senja Di Jakarta* Karya Mochtar Lubis.

a. Ideologi Kapitalisme

"Sesungguhnya tidak sukar, "kata Raden Kaslan, "lisensi impor apalagi lisensi barang-barang langsung menjadi kebutuhan rakyat, orang berani beli sampai dua ratus persen. Jadi kala umpamanya harga seluruh lisensi seratus rupiah, maka bisa dijual sampai tiga ratus rupiah. Dan kita dapat tiga ratus ribu rupiah bersih tanpa kelar ongkos satu sen" (Lubis, 2018: 62).

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Raden Kaslan memiliki ideologi kapitalisme. Hal ini digambarkan melalui Raden Kaslan sebagai pengatur perusahaan melalui sistem pasar, dengan membuka perusahaan fiktif yang menangani impor barang pokok rakyat, di mana pasar mempermainkan dengan meninggikan harga-harga barang dengan tujuan memperkaya diri para pihak pemegang kekuasaan.

b. Ideologi Otoriterisme

"Memang ini kita balas dengan serangan pula. Karena itu saya ajak berbicara Saudara Halim dari koran kita. Dia ada usul yang bagus sekali". Orang yang mendengar pasti menyangka kita maksud golongan oposisi. Jadi kita aman saja, tapi tuduhan-tuduhan terhadap kita bisa kita balikkan (Lubis, 2018: 77)."

Faruk (2003: 74) mengatakan, untuk mencapai hegemoni tersebut, maka ideologi haruslah disebarkan, penyebaran tersebut tidak terjadi dengan sendirinya melainkan melalui lembaga-lembaga sosial tertentu yang menjadi pusatnya. Hal ini digambarkan melalui Raden Kaslan merencanakan untuk membalas pihak yang menentang kekuasaan. Ini menunjukkan sifat Raden Kaslan sebagai pemegang kekuasaan perusahaan paham otoriterisme, yang memimpin anggota-anggotanya sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaannya dari ancaman pemberontak yang melawan, salah satunya yaitu Halim selaku pemilik percetakan surat kabar.

c. Ideologi Feodalisme

Sekarang saya anggota parlemen, “katanya dalam hatinya sendiri. Seluruh air mukanya membayangkan kepuasan dan kesenangan hatinya (Lubis, 2018: 83).

Pada kutipan di atas, membuktikan Halim merasa bangga terhadap jabatan yang diberikan oleh Partai Indonesia, sehingga dengan dipilihnya Halim sebagai anggota parlemen, ia memiliki rencana agar mendapatkan banyak uang untuk memperkaya diri tanpa memperdulikan tanggung jawab kinerjanya terhadap Partai Indonesia dengan meminjam uang ke bank seakan-akan Halim membantu pengumpulan dana untuk partai namun, itu hanya akal-akalan Halim untuk memperluas percetakan surat kabar yang ia miliki.

d. Ideologi Sosialisme

“Sekarang nasib kaum buruh lebih jelek lagi dari keadaan di waktu kabinet-kabinet yang lalu. Dan kaum buruh mendesak supaya kita meminta pimpinan mengadakan aksi menuntut perbaikan nasib mereka. Dan partai mengatakan ini tidak boleh. Supaya kaum buruh tetap sabar dan jangan menuntut dengan pemogokan. Ini saya tidak mengerti. Apakah kaum buruh untuk partai, atau partai untuk kaum buruh?, Kata Hermanto (Lubis, 2018: 110).”

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa para penentang kekuasaan menginginkan adanya perubahan dengan melakukan perlawanan terhadap kekuasaan pihak penguasa, semenjak Hermanto masuk partai, siang dan malam ia membanting tenaga untuk memperjuangkan nasib kaum buruh, meskipun Hermanto berkali-kali ditangkap karena dituduh membuat keributan-keributan ketika mereka mengadakan pemogokan besar-besaran di bawah pemerintah. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Scott (melalui Santoso, 2002: 163), kekuasaan tidak selamanya berjalan dengan lancar, karena dalam masyarakat pasti ada yang tidak setuju atau melakukan perlawanan, baik secara terbuka atau terselubung.

e. Kaum Intelektual

“Dewan pemimpin telah mengambil keputusan penting. Sebagai Saudara tahu, pemilihan umum sudah dekat. Partai kita perlu banyak uang. Kita perlu mengadakan organisasi dagang untuk mencari uang sebanyak-banyaknya. Di antara anggota-anggota kita semua, maka Saudara terpilih untuk membuat rencana ini, karena Saudara sejak lama sudah bergerak dalam dunia perdagangan ini (Lubis, 2018: 61).”

Budiardjo mengatakan manusia tentu mempunyai bermacam-macam keinginan dan tujuan yang ingin dicapai, untuk itu seringkali merasa perlu untuk memaksakan kemauannya bahkan meskipun atas orang atau kelompok lain (2006: 35). Husin Limbara menceritakan mengenai kelompok penguasa yang menggunakan kekuasaannya untuk menyebarkan propaganda melalui membuka perusahaan fiktif. Hal ini menunjukkan tentang peran intelektual dalam aktivitasnya menyebarkan pengaruh dan ideologinya untuk mengumpulkan dana partai.

f. Negara

1. Masyarakat Sipil

“Jika anggota-anggota partai kita yang memegang kekuasaan memberikan bantuannya, maka soal ini tidak begitu susah,” kata Raden Kaslan. “Dari sektor perekonomian yang paling mudah dan cepat mendapat uang, tentulah sektor impor. Kalau sektor-sektor lain minta waktu, minta organisasi, minta tenaga, seperti sektor pengangkutan atau ekspor, atau industri. Akan tetapi sektor impor, tidak perlu apa-apa. Hanya perlu nama NV, habis, tidak ada lagi. Kita jual saja lisensi-lisensi impor yang dapat. Saya usulkan kita buat dua rencana. Satu rencana cepat, ialah melalui sektor impor ini. Yang sebuah lagi industri, dan sebagainya (Lubis, 2018: 61- 62).

Pada kutipan di atas, dapat diketahui rencana Raden Kaslan dan anggotanya lakukan untuk menggiring masyarakat sipil secara umum untuk mengikuti ideologi dominan. Apabila tergiringnya masyarakat sipil dan tanpa pertentangan tersebut maka keuntungan yang mereka dapatkan dari pembelian produk hidup berupa makanan melalui perusahaan fiktif yang menangani lisensi impor barang pokok rakyat. Semua itu dilakukan bertujuan untuk mendapatkan kekuasaan serta dana partai.

2. Masyarakat Politik

“Beginilah pemimpin-pemimpin Partai Indoesia Jadi kaya, “dia baca headline surat kabar itu. “Menurut pengumuman Kementerian Perekonomian, maka telah mendapat pengakuan menjadi importir NV Cinta Hati, direktur Mr. Kusuma, anggota Partai Indonesia, NV Barat Laut, direktur Raden Sudibyo dan wakil direktur Tjong Eng Kouw. Raden Sudibyo adalah juga anggota Partai Indonesia. NV Timur Besar, direktur Suryono Kaslan. Suryono adalah anak Raden Kaslan. NV Bahagia, direktur Nyonya Fatma ini adalah istri Raden Kaslan. Dan Raden Kaslan itu adalah anggota Partai Indonesia (Lubis, 2018: 76-77).

Pada kutipan di atas, mengetahui isi surat kabar tersebut Raden Kaslan dan anggotanya sangat was-was, tahu partai mereka mulai terancam, karena adanya pihak oposisi yang sadar dengan kejahatan Raden Kaslan dan anggotanya lakukan melalui NV-NV kosong tersebut terbentuknya perusahaan fiktif yang menangani lisensi impor barang pokok rakyat.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap novel *Senja di Jakarta* karya Mochtar Lubis dengan kajian hegemoni Antonio Gramsci, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, fakta cerita digunakan untuk mempresentasikan hegemoni tokoh Raden Kaslan dalam novel *Senja di Jakarta* Karya Mochtar Lubis terdiri atas alur, tokoh penokohan, dan latar. Alur yang diceritakan dalam novel *Senja di Jakarta* merupakan alur maju, karena peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis dan hal ini juga dapat dilihat dari bab demi bab yang awalnya tertulis bukan sebagai judul dari setiap bab. Tokoh di dalam novel *Senja di Jakarta* memiliki tokoh utama yang digambarkan melalui

Raden Kaslan merupakan pihak pemilik kekuasaan, yang menjadi dasar dibangunnya perusahaan fiktif, serta adanya tokoh Subordinasi yang terdiri dari tokoh Hermanto, Udin, Bambang Akhmad, Saimun, dan Pak Ijo tokoh tersebut merupakan tokoh yang ditindas oleh pemegang kekuasaan melalui ideologi dominan, selanjutnya tempat terjadinya yaitu di Jakarta, menceritakan kebrorokannya masyarakat Jakarta pada tahun 1950-an dalam hal sosial dan politik.

Kedua, ditemukan ideologi yang dianut dalam novel *Senja Di Jakarta* yaitu otoriterisme, feodalisme, kapitalisme yang dilakukan oleh Raden Kaslan dan anggotanya selaku pemilik kekuasaan. Kapitalisme yang terdapat dalam novel tergambar pada penceritaan pengumpulan dana untuk partai Indonesia. Selanjutnya Otoriterisme dalam novel ditemukan dalam penggambaran kekuasaan Partai Indonesia. Feodalisme dalam novel ditemukan pada penggambaran para anggota Partai Indonesia yang diberikan kekuasaan dan jabatan oleh partai yaitu tokoh Halim dan Suryono, sehingga memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan pribadi tanpa memperdulikan kinerjanya terhadap masyarakat maupun pemberi kekuasaan tersebut.

Paham Sosialisme digambarkan melalui tokoh Hermanto, Bambang dan Udin sebagai penentang kekuasaan yang menginginkan perubahan pada sistem pemerintahan juga memperjuangkan keadilan dan memberikan hak kepada seluruh masyarakat Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ahyar. 2015. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Budiardjo, Miriam. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, 2015. *Kubudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama (anggota IKAPI).
- Lubis, Mochtar. 2018. *Senja Di Jakarta*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia (Anggota IKAPI).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Patria, Nezar dan Arief Andi. 2009. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2019. Formasi dan Negosiasi Ideologi dalam Cerpen *Tikus* Karya Indra Tranggono Berdasarkan Perspektif Hegemoni Gramsci. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2). <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/16162>
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.

- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: INSIST.
- Suseno, Magnis Franz. 2016. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Pustaka Pelajar.